# Beda Pendapat Nihil Permusuhan

**Penulis: Syeikh Abu Qatadah Al-Falestini *hafizhahullah***

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah ta’ala* berkata:

Permasalahan perselisihan pendapat yang terjadi pada para imam ilmu *ushul* dan *furu*, tidak akan berhasil mengungkap *al-haq* jika mereka tidak mengembalikan segala persoalan pada Allah dan Rasul-Nya. Bila mereka tidak mengembalikan perselihan pendapat itu pada Allah dan Rasul, yang terjadi hanyalah perselisihan yang tidak mampu menampakkan kebenaran. Adalah rahmat Allah, masing-masing menetapkan suatu pendapat yang berbeda tetapi tidak terjadi permusuhan antar imam sebagaimana terjadi di zaman khilafah Umar dan Utsman *radhiyallahu anhuma*.

Saat itu mereka berselisih dalam beberapa masalah ijtihadi dan masing-masing memiliki argumen tetapi nihil permusuhan di antara mereka. Jika Allah tidak merahmati mereka, akan terjadi perselisihan tercela yang membuat mereka saling bermusuhan. Bisa permusuhan yang muncul dari ucapan seperti mengkafirkan dan menuduh orang lain fasik atau dengan perbuatan seperti penangkapan, penyerangan dan pembunuhan. Semua ini merupakan perbuatan ahlu bid’ah, orang-orang zhalim, prinsip khawarij dan semisalnya. Ahli bid’ah akan melalimi umat dan memusuhinya jika terjadi perselisihan dalam beberapa masalah dien. (Majmu Fatawa 17/311)

Kalimat Syeikhul Islam mengandung dua level ijtihad dan penelitian ilmiah:

**Pertama:**

Ijtihad dan penelitian ilmiah untuk mengaplikasikan hidayah pemahaman yang sempurna tentang Allah *ta’ala* dan Rasul-Nya *shallallahu alaihi wa sallam*. Aplikasi pemahaman yang sempurna tentang Allah dan Rasul *shallallahu alaihi wa sallam* menghasilkan kesepakatan hati para mujtahid untuk bersama-sama mengikat kesepakatan ilmu. Biasanya ini terjadi antara para imam ahlu sunnah dalam bab-bab besar yang menghasilkan keputusan sepakat pada persoalan tersebut. Kesepakatan argumen mereka bersumber dari penelitian pada dalil-dalil yang jelas.

Terkadang terjadi beberapa tingkat perselisihan pendapat dan syariat mengizinkannya. Dalam beberapa masalah perbedaan pendapat syariat tidak menetapkannya sebagai perbuatan dosa. Malahan, perselisihan tersebut ditetapkan sebagai pahala ijtihad dan jerih payah pencarian *al-haq*. Banyak sebab mengapa terjadi perselisihan pendapat dalam memahami wahyu.

Sesungguhnya nash-nash itu muncul karena sebab yang beragam, perbedaan kondisi dan berlaku untuk seluruh makhluk. Tetapi menghukumi sesuatu dari nash-nash tersebut perlu kecermatan dan penelitian lahiriyah redaksi dalil dan sesuatu dibalik dalil tersebut. Dari itu masing-masing ulama dalam memahami satu dalil kadang berbeda-beda dan ini sudah maklum.

Tingkatan ini disebut dengan tataran ilmu, yaitu tentang bagaimana kerja kerasnya melakukan penelitian dan pencarian *al-haq*. Efek dari usaha itu terjadilah perbedaan pendapat dan perselisihan di kalangan manusia.

Perhatikan perkataan syeikh *rahimahullah:*

“Adalah rahmat Allah, masing-masing menetapkan suatu pendapat yang berbeda tetapi tidak terjadi permusuhan antar imam.”

Kemudian perkataan beliau:

“Jika Allah tidak merahmati mereka, akan terjadi perselisihan tercela yang membuat mereka saling bermusuhan.”

**Kedua:**

Tingkatan hati saat bersentuhan dengan perselisihan ilmiah atau tingkatan takwa dalam menghadapi perselisihan tersebut. Ini adalah tingkatan keikhlasan serta tidak memiliki sifat sombong dan permusuhan.

Seorang mujtahid tatkala berijtihad dalam hatinya meyakini bahwa pendapatnya berada di atas *al-haq*, atau dia paling dekat dengan kebenaran. Namun bersamaan dengan itu ia juga mengerti keyakinan atas kebenarannya tersebut mengandung potensi perselisihan pendapat. Pengertiannya ini timbul karena dia mumpuni dalam seni fikih, penelitian ilmiah dan ijtihad.

Sedangkan *muqolid* (orang yang ikut-ikutan) yang mengaku sebagai mujtahid tidak memiliki pengalaman dalam jiwanya bagaimana memanajemen benturan pendapat terhadap persoalan ilmiah yang ia hadapi. Sebab itu ia merasa pendapatnya paling benar seperti anak kecil yang hanya menganggap benar pesan ayahnya. Menurutnya perkataan ayah adalah kebenaran penuh sedangkan perkataan orang lain batil seperti batilnya syirik dan kekufuran. Inilah pemetik pelampauan batas dan kelaliman. Orang bodoh adalah yang memproduksi keyakinan palsu yang dibangun di atas *taqlid* (ikut-ikutan tanpa mengetahui sumber atau alasannya) kemudian mengemasnya sebagai produk ijtihad.

Ilmu itu pencetak hati dan orang-orang yang berakal mereka adalah yang mengetahui tingkatan-tingkatan dalil. Mereka memiliki kaidah: **Jangan kamu menulis semua perkataanku, karena kadang hari ini aku berkata demikian besok aku menyelisihi perkataanku kemarin.**

Dia terlebih dahulu menguzhur dirinya sendiri sebelum mengudzur orang yang menyelisih pendapatnya. Dia mengetahui kondisi orang lain setelah berkaca dari dirinya sendiri.

Orang yang kekanak-kanakan dan bodoh adalah orang yang menetapkan suatu pendapat meskipun potensi keshahihannya sedikit padahal ada pendapat lain yang lebih shahih, sayangnya dia tidak bisa memahami problemnya tersebut. Kemudian dengan pendapatnya itu dia melakukan pelampauan batas, kelaliman dan ekstrimisme. Akhirnya orang tersebut terjerumus dalam arus *sifat khawarij* dalam bab ini dengan orang yang menyelisihinya, sejurus kemudian dia mengkafirkannya, memfasikannya atau mengkarantinanya.

Perbedaan pendapat merupakan fakta yang Allah takdirkan, syariat telah menetapkan adanya perbedaan pendapat. Maka untuk menyikapi perbedaan pendapat harus dengan metode yang rahmat dan saling menghargai dan mujtahid diberikan pahala meskipun salah. Meskipun terjadi perselisihan pendapat, syariat yang agung ini tidak membuka pintu apapun yang bisa menjadi sumber kelaliman bagi orang yang menyelisihi sampai keluar dari batasan sikap hikmah. Tetapi kewajiban dia untuk menengok pendapat yang menyelisihinya. Agar bisa merubah pendapatnya dan mengikuti pendapat yang menyelisihinya jika ditemukan kesalahan dalam pendapatnya pribadi. Atau jika pendapatnya memang lebih kuat, dia bisa menguzhur pendapat orang lain. Bahkan lebih baik, prinsip pertama adalah menyangka pendapat orang lain lebih benar agar bisa mencintai mereka yang berselisih pendapat dan selalu mendoakan kebaikan baginya.

Problematika orang-orang yang lalim, yang melampaui batas dan memiliki sifat khawarij, sedikit atau banyak timbulnya dari internal dalam dirinya sendiri. Jika berselisih dia gagal paham hakikat perselisihan, gagal paham definisi ilmu dan sarana memperolehnya. Penyebabnya, dia selalu menyangka lawannya selalu dalam kebohongan, hasilnya dia menjadi sombong di muka bumi. Akhirnya prinsip kebencian pada orang yang menyelisih Rasul *shallallahu alaihi wa sallam* diseret untuk benci dan memusuhi orang yang menyelisihi pendapatnya.

Telah terjadi perselisihan pendapat di kalangan manusia yang paling paham *dien* ini yaitu para sahabat. Orang-orang alim wajib memahami bahwa perselisihan setelah generasi sahabat lebih hebat dan dahsyat. Maka wajib bagi kita untuk memperluas dan melonggarkan prinsip mengudzhur. Kamu tidak boleh dengan pandangan bahwa ilmu hari ini telah tersebar luas sehingga menetapkan hari ini tidak boleh berselisih. Orang yang punya pendapat seperti ini hanya orang bodoh *jahil murakab* (bodoh kuadrat). Dia tidak memiliki pemahaman syariat dan kemampuan untuk mencapai kedudukan ulama peneliti.

Perkataan Syeikh ini membuatku mengurai air mata. Kaidah penting sebagai manual bagi hati dan jiwa. Anugerah *rabbani* yang Allah celupkan dalam hati para ulama dan manusia sebagai bentuk rahmat Allah, tatkala Rabb kita mengetahui dalam hati mereka kecintaan pada kebaikan dan kemaslahatan. Jika bukan sebagai rahmat, maka perselisihan itu tercela.

**Jangan ikut-ikutan dalam arus perselisihan seseorang dengan sahabatnya yang sedang perang cela-mencela.** Jika nekat bisa jatuh dalam medan permusuhan seperti ayam sabung, membongkar aurat orang lain dan membicarakan kejelekannya. Terlebih jika di antara mereka terdapat sejarah persahabatan keikhwanan. Pada saat itu kamu akan melihat keajaiban dari keajaiban pengharaman rahmat Allah yang Allah haramkan pada mereka.

Jika kamu amati di zaman kita ini, kamu akan temukan orang-orang yang saling hasad, saling membunuh, saling memaki-maki ternyata memiliki manhaj dan pemikiran perjuangan yang sama, mereka diuji dalam masalah yang sama. Setan melakukan *talbis* (manipulasi) ucapan dan perkataan sehingga terjadilah perselisihan. Lalu bagaimana jika manhaj dan pemikiran itu berbeda seperti yang sekarang banyak terjadi? Pastilah perselisihan tersebut lebih dahsyat.

Setelah semua ini, muncul orang jahil bukan karena sebab yang telah saya sebutkan di atas, tetapi akibat hawa nafsu. Si jahil ini mengangkat panji komando untuk mengasingkan saudaranya yang beda pendapat dan mengklaim tindakannya merupakan perintah Allah. Demi Allah dia dusta. Dia mengasingkan saudaranya untuk meninggikan kedudukan dan posisi jabatannya sendiri. Padahal pengasingannya pada saudaranya hanya karena saudaranya menyelisihi pendapatnya pribadi, pendapat jamaahnya, pendapat syeikh-syeikhnya atau imam-imamnya.

Perhatikan dengan saksama!

**Judul: Beda Pendapat Nihil Permusuhan**  
**Penulis: Ayahanda Syeikh Umar Mahmud Abu Umar *hafizhahullah***  
**Penerjemah: Zen Ibrahim *hafizhahullah***  
[zenibrahim@icloud.com](mailto:zenibrahim@icloud.com)  
<https://pustakaqolbunsalim.com>

Diterjemahkan dari: Channel Resmi Syeikh Abu Qatadah lama https://t.me/ShAbuQatadah2

**Riwayat Revisi**

* v 1.0 Diterbitkan pertama kali pada 1 Syaban 1439 / 10 April 2018.
* v 1.1 Selasa 16 Jumadil Awal 1445 / 5 Desember 2023. Revisi perbaikan layout, perbaikan bahasa dan ejaan.